

# KAJIAN BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI DINDANG (FORM, MEANING, AND FUNCTION ANALYSIS OF DINDANG)

**Marfuah**

SMA Negeri 2 Kandangan, Jalan Gambah, Kandangan, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, e-mail marfuah\_bahri@yahoo.com

## Abstract

*Form, Meaning, and Function Analysis of Dindang.* This research aims to describe in detail and study the text of Dindang Banjar Hulu then we can find out its form in Banjar Hulu society's life, its meaning that is used by them and the function of Dindang Texts for Banjar Hulu Society. This research has some conclusions. First, the forms of dindang that have been inventoried in this research are two, those are dindang Banjar Hulu in pantun form (DBHBP) and dindang Banjar Hulu in free poetry form (DBHBPB). Dindang Banjar Hulu in pantun form (DBHBP) has two variations, those are dindang Banjar Hulu in fast poem form (8 dindang texts) and dindang Banjar Hulu in common poem form (18 dindang texts). There are 8 texts dindang Banjar Hulu in free poetry form (DBHBPB). Second, this research has inventoried 11 meanings of dindang Banjar Hulu, they are, M1 means hopes and prayers (4), M2 means praise to figure (5), M3 means euphemism (7), M4 means care to other person (2), M5 means respect the other person (2), M6 means teamwork (2), M7 means critical to the inappropriate attitude meaning (6), M8 means appreciate the other person's achievement (3), M9 means sensitive/alert (3), M10 means responsibility (1), M11 means heart-feeling expression (2). Third, dindang Banjar Hulu has 5 functions, they are (a) recreational functions (34 dindang texts), (b) passionate functions (4 dindang texts), (c) value expression functions (17 dindang texts), (d) social criticism functions (4 dindang texts), (e) social relationship functions (3 dindang texts). Several dindang Banjar Hulu have more than one function.

**Key words:** dindang, form, meaning, function

## Abstrak

*Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi Dindang.* Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci dan mempelajari teks Dindang Banjar Hulu maka kita dapat mengetahui bentuk dalam kehidupan Banjar Hulu masyarakat, artinya yang digunakan oleh mereka dan fungsi Dindang Teks untuk Banjar Hulu Society. Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan. Pertama, bentuk Dindang yang telah diinventarisasi dalam penelitian ini adalah dua, mereka yang Dindang Banjar Hulu dalam bentuk pantun (DBHBP) dan Dindang Banjar Hulu dalam bentuk puisi bebas (DBHBPB). Dindang Banjar Hulu dalam bentuk pantun (DBHBP) memiliki dua variasi, mereka yang Dindang Banjar Hulu dalam bentuk puisi cepat (8 teks Dindang) dan Dindang Banjar Hulu dalam bentuk puisi umum (18 teks Dindang). Ada 8 teks Dindang Banjar Hulu dalam bentuk puisi bebas (DBHBPB). Kedua, penelitian ini telah diinventarisasi 11 makna Dindang Banjar Hulu, mereka, M1 berarti harapan dan doa (4), M2 berarti pujiyan untuk gambar (5), M3 berarti eufemisme (7), M4 berarti hati untuk orang lain (2), M5 berarti menghormati orang lain (2), M6 berarti kerja sama tim (2), M7 berarti penting untuk sikap yang tepat berarti (6), M8 berarti menghargai prestasi orang lain(3), M9 berarti sensitif/alert (3), M10 berarti tanggung jawab(1), M11 berarti-perasaan hati ekspresi (2). Ketiga, Dindang Banjar Hulu memiliki 5 fungsi, yaitu (a) fungsi rekreatif (34 teks Dindang), (b) fungsi bergairah (4 teks Dindang), (c) fungsi ekspresi nilai (17 teks Dindang), (d) fungsi kritik sosial (4 teks Dindang), (e) fungsi hubungan sosial (3 teks Dindang). Beberapa Dindang Banjar Hulu memiliki lebih dari satu fungsi.

**Kata-kata kunci:** dindang, bentuk, makna, fungsi

## PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bagian kehidupan masyarakat tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur. Oleh masyarakat tradisional, nilai-nilai luhur tersebut dipelihara dan dijunjung tinggi sebagai norma-norma dalam kehidupan. Sebagai norma dalam kehidupan, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lisan menjadi pegangan hidup yang dipatuhi dan ditaati sebagai hukum tidak tertulis. Dengan tetap memelihara dan mematuhi nilai-nilai tersebut, kehidupan masyarakat akan tetap terjaga keharmonisannya, baik keharmonisan antaranggota masyarakat, maupun keharmonisan dengan alam sekitar sebagai lingkungan kehidupan mereka.

Sastra lisan yang berbentuk dindang perkembangannya tidak sepesat sastra modern. Padahal dindang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Banjar, yaitu sebagai media penyampaian nilai-nilai luhur kehidupan dan sebagai media komunikasi sosial untuk menyampaikan ajaran, nasihat, dan sebagai sarana perekat hubungan pertemanan.

Penelitian mengenai sastra lisan dindang yang tergolong sebagai nyanyian rakyat masyarakat Banjar belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian tentang sastra lisan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang teks dindang yang merupakan salah satu jenis sastra lisan yang dimiliki masyarakat Banjar Hulu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika Ricoeur. Cara kerja hermeneutika Ricoeur adalah mengadakan interpretasi terhadap teks sastra sebagai usaha untuk membongkar makna-makna yang tersembunyi di balik setiap kata dan larik yang ada dalam teks.

Menurut Ricoeur dalam Endraswara (2011: 45), ada tiga langkah pemahaman yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam penelitian sastra secara hermeneutik. Pertama, berlangsung mulai penghayatan simbol-simbol tentang ‘berpikir dari’ simbol-simbol tersebut, artinya simbol tersebut melukiskan apa. Kedua, pemberian makna simbol dan pemberian makna simbol dari penggalian makna yang tepat. Ketiga, berpikir filosofis, yaitu menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

## HASIL

Bentuk teks dindang Banjar Hulu yang berhasil diinventarisasi dalam penelitian ini ada 2, yakni teks dindang Banjar Hulu Berbentuk pantun (DBHBP) dan teks dindang Banjar Hulu berbentuk puisi bebas (DBHBPB). Teks dindang Banjar Hulu Berbentuk pantun (DBHBP) memiliki dua variasi, yakni teks dindang Banjar Hulu berbentuk pantun kilat/ karmina (8 teks dindang) dan teks dindang Banjar Hulu berbentuk pantun biasa (18 teks dindang). Teks dindang Banjar Hulu berbentuk puisi bebas (DBHBPB) ada 8 teks dindang.

Berdasarkan hasil interpretasi terhadap makna teks dindang Banjar Hulu, penelitian ini berhasil menginventarisasi 11 makna teks dindang Banjar Hulu, yakni M 1 bermakna harapan dan doa (4), M 2 bermakna pujiannya terhadap tokoh (5), M 3 bermakna mengolok-olok/ bercanda (7), M 4 bermakna peduli kepada orang lain (2), M 5 bermakna menghargai orang lain (2), M 6 bermakna bekerja sama (2), M 7 bermakna kritik terhadap sikap yang kurang tepat (6), M 8 bermakna menghargai prestasi orang lain (3), M 9 bermakna memiliki sikap peka/ waspada (3), M 10 bermakna bertanggung jawab (1), M 11 bermakna curahan hati (2).

Teks dindang Banjar Hulu mempunyai 5 fungsi, yaitu: (a) fungsi rekreatif (34 teks dindang), (b) fungsi pembangkit semangat (4 teks dindang), (c) fungsi penyampaian nilai (20 teks dindang),

(d) fungsi sebagai kritik sosial (4 teks dindang), dan (e) fungsi perekat hubungan sosial (3 teks dindang). Beberapa teks dindang Banjar Hulu ada yang memiliki lebih dari satu fungsi.

## PEMBAHASAN

### Bentuk Teks Dindang Banjar Hulu

Teks dindang Banjar Hulu memiliki dua bentuk, yakni teks dindang Banjar Hulu berbentuk pantun (DBHBP) dan teks dindang Banjar Hulu berbentuk puisi bebas (DBHBPB)

### Teks Dindang Banjar Hulu Berbentuk Pantun (DBHBP)

Teks dindang Banjar Hulu berbentuk pantun terbagi dua, yaitu pantun kilat atau karmina dan pantun biasa. Dindang Banjar Hulu berbentuk pantun kilat/ karmina yang berhasil dikumpulkan ada 8 teks dindang. Berikut contoh teks dindang Banjar Hulu berbentuk pantun kilat/ karmina.

*Sapi dundang kuliling binting*

*Rambut panjang kada bagunting*

*Sapi dundang hadangan dama-dama*

*Siapa bisa badindang dibarii susu mama*

*Sapi dundang keliling benteng*

*rambut panjang tidak digunting*

*Sapi dundang kerbau dama-dama*

*Siapa bisa berdindang diberi susu mama*

Teks dindang Banjar Hulu yang berbentuk pantun biasa yang berhasil dikumpulkan berjumlah 18 teks dindang. Berikut contoh teks dindang berbentuk pantun biasa.

*Yun yun nana*

*Pucuk rabung di sana*

*Injam payung ujar uma*

*Mamayungi anak Cina*

*Yun yun nana*

*Pucuk rebung di sana*

*Pinjam payung ujar mama*

*Untuk memayungi anak Cina*

### Teks Dindang Banjar Hulu Berbentuk Puisi Bebas (DBHBPB)

Teks dindang Banjar Hulu berbentuk puisi bebas yang berhasil dikumpulkan ada 8 teks dindang. Berikut contoh teks dindang Banjar Hulu yang berbentuk puisi bebas.

*Laaa ilaaha illallah*

*Muhammadur Rasulullah*

*Anakku guring disuruh guring*

*Matanya kalat bawa bapajam*

*Anakku pintar parajakian*

*Rajin baamal wan pambarian*

*Anakku pintar urang baiman*

*Matanya kalat disuruh guring*

*Guring-guring anakku guring  
Kuguringakan dalam ayunan*  
*Allah ya Allah malikul rahman  
Kurniakan ya Allah kuatakan iman  
Barakat syafaat rasul akhir zaman  
Tarangkan hati anakku membaca Alquran*

*Guring-guring anakku guring  
Kuguringakan dalam ayunan*

(Faridah)

Laaa ilaahaillallah  
Muhammadur Rasulullah  
Anakku tidur disuruh tidur  
Matanya rasa (mulai) mengantuk dipejamkan  
Anakku pintarbanyak rejeki  
Rajin beramal dan dermawan  
Anakku pintar orang beriman  
Matanya rasa (mulai) mengantuk disuruh tidur  
Tidur tidur anakku tidur  
Kutidurkan dalam ayunan  
Allah ya Allah malikul rahman  
Kurniakan ya Allah kuatkan iman  
Berkat syafaat rasul akhir zaman  
Terangkan hati anakku membaca Alquran  
Tidur tidur anakku tidur  
Kutidurkan dalam ayunan

### **Makna Teks Dindang Banjar Hulu**

(1) harapan dan doa (M 1)

*Unggat-unggat apung, apung sinali-nali.  
Anakku bauntung, mudahan naik haji.*

*Unggat-unggat apung, apung sinali-nali.  
Anakku bauntung, mudahan tamat mangaji.*

*Unggat-unggat apung, apung tali rapia.  
Anakku bauntung, sugihnya liwar biasa.*

*Unggat-unggat apung, apung badapa-dapa.  
Anakku bauntung, bakti wan ibu bapa.*

*Unggat-unggat apung, apung bagama-gama  
Anakku bauntung, manjadi pamuka agama.*

*Unggat-unggat apung, apung puhun rumbia.  
Anakku bauntung, matinya masuk surga*

(Asmuni, 2012: 45)

Unggat-unggat apung, apung sinali-nali.  
Anakku beruntung, mudah-mudahan naik haji.

Unggat-unggat apung, apung sinali-nali.  
Anakku beruntung, mudah-mudahan tamat mengaji.

Unggat-unggat apung, apung tali rapia.  
Anakku beruntung, kaya luar biasa.

Unggat-unggat apung, apung badap-dapa.  
Anakku beruntung, bakti dengan ibu bapak.

Unggat-unggat apung, apung bagama-gama  
Anakku beruntung, menjadi pemuka agama.

Unggat-unggat apung, apung pohon rumbia.  
Anakku beruntung, matinya masuk surga

Isi teks dindang selalu diawali dengan kata *anakku bauntung*. Ungkapan itu merupakan harapan dan doa orang tua untuk anaknya. Beruntung menurut Syamsudin “ditafsirkan dengan beberapa keberhasilan atau pencapaian yang diharapkan dapat diperoleh anak”.

Keberuntungan yang pertama yang tergambar pada bait pertama adalah naik haji. Naik haji bagi masyarakat Banjar merupakan tujuan hidup sebagai penyempurnaan keislaman seseorang. Keberuntungan yang kedua yang diharapkan orang tua adalah tamat mengaji. Tamat mengaji bagi orang Banjar menjadi ukuran keberhasilan orang tua dalam mendidik anak dalam hal keagamaan. Anak-anak Banjar sebelum memasuki usia remaja sudah menamatkan Al Quran. Hal itu menjadi budaya yang berkembang hingga saat ini. Kaya raya adalah harapan orang tua yang tergambar pada bait ketiga. Salah satu ukuran keberuntungan dalam hidup adalah kaya. Orang yang kaya dianggap orang yang beruntung.

Anak yang berbakti dengan orang tua adalah ciri anak yang cerdas spiritual. Hal itu tergambar pada bait keempat dindang Banjar Hulu (5). Memiliki anak cerdas spiritual merupakan keberuntungan bagi orang tua selain keberuntungan anak itu sendiri.

Menjadi pemuka agama adalah harapan orang tua yang terungkap pada bait kelima. Pemuka agama sangat dihormati dan dimuliakan oleh masyarakat. Memiliki anak yang menjadi pemuka agama merupakan suatu keberuntungan, karena masyarakat Banjar sangat menghormati dan memuliakan pemuka agama termasuk keluarganya.

Teks dindang Banjar Hulu tersebut ditutup dengan bait keenam yang berisi harapan agar apabila anaknya meninggal akan masuk surga. Bagi orang kebanyakan masuk surga adalah tujuan dalam hidup. Memiliki anak yang beruntung di dunia dan beruntung di akhirat menjadi harapan setiap orang tua.

## (2)puji-pujian (M 2)

Bismillah intan papuyu  
Jarinya lantik anak malayu  
Turun ka batang babaju biru  
Naik ka rumah mambawa buku  
  
Bismillah intan kamuning  
Jarinya lantik anak Pa Tuan  
Turun ka batang babaju kuning  
Naik ka rumah mambaca Quran  
(Mahasanah)

Bismillah intan papuyu  
Giginya lentik anak melayu  
Turun ke sungai berbaju biru  
Masuk ke rumah membawa buku

Bismillah intan kemuning  
Jarinya lentik anak Pa Tuan  
Turun ke sungai berbaju kuning  
Naik ka rumah membaca Quran

Teks dindang Banjar Hulu tersebut merupakan teks dindang yang dilantunkan para pemuda untuk menarik simpati gadis idamannya. Teks dindang ini berisi dua bait. Semuanya merupakan isi. Bait pertama diawali dengan kata bismillah. Bismillah merupakan kalimat pembuka yang diucapkan sebelum memulai pekerjaan. Pekerjaan yang diawali dengan kata bismillah menandakan niat yang baik, tulus dan suci, karena Allah. Penyebutan kata intan merupakan penghargaan dan penilaian tertinggi kepada seorang gadis. Intan simbol dari permata yang bernilai tinggi dan disukai oleh banyak orang. Kata *papuyu* digunakan hanya untuk mendapatkan keindahan bunyi dengan menempatkan rima yang sama. Sanjungan berikutnya menegaskan betapa cantik dan sempurnanya gadis pujaan hati. Hal itu dapat dilihat pada larik *Jarinya lantik anak malayu*. Anak Melayu menjelaskan asal-usul si gadis. Gadis Melayu terkenal cantik dan ayu.

Larik ketiga dan keempat merupakan penjelasan perilaku si gadis. Hal itu tergambar pada larik *Turun ka batang babaju biru. Naik ka rumah mambawa buku. Batang* berarti sungai. Gadis yang turun ke sungai merupakan gambaran bahwa gadis tersebut jika berumah tangga akan menjadi ibu rumah tangga yang baik, yang pandai mengurus rumah tangga. Ungkapan *mambawa buku* menggambarkan gadis yang pintar dalam arti berpengetahuan luas. Gadis yang cantik, pandai mengurus rumah tangga dan pintar merupakan gadis idaman setiap laki-laki.

Bait kedua juga diawali kata *bismillah*. Kata *bismillah* merupakan kalimat tayyibah atau kata-kata yang baik yang menggambarkan itikat yang baik, karena perbuatannya didasari dengan sumpah atas nama Allah. *Intan kamuning* ungkapan yang bernada sanjungan kepada si gadis. Ungkapan *Intan kamuning* menggambarkan kecantikan si gadis yang alami. Kemuning merupakan bunga yang biasanya tumbuh di tengah hutan dan memiliki bau yang harum. Jadi kemuning merupakan simbol kecantikan gadis yang alami.

Larik kedua pada bait kedua menjelaskan bahwa gadis tersebut keturunan baik-baik. *Pa Tuan* bagi masyarakat Banjar merupakan orang yang memiliki kedudukan terhormat atau orang yang ditokohkan. Meskipun anak tokoh masyarakat, namun gadis tersebut memiliki sifat yang baik, yaitu mengerjakan pekerjaan di rumah. *Turun ka batang* biasanya bagi orang Banjar di *pahuluuan* untuk mencuci pakaian atau untuk melakukan pekerjaan rumah tangga yang lain, seperti membersihkan ikan atau mencuci beras untuk memasak. Secara keseluruhan, gadis tersebut merupakan gambaran gadis yang sempurna. Apalagi ditambah dengan perilaku yang lain yang mencerminkan gadis yang religius. Hal itu terlihat pada ungkapan *mambaca Quran*. Jadi, teks dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna puji-pujian (M 2).

(3) Mengolok-olok/ bercanda (M 3)

*Cuk cuk bimbi*  
*Bimbiku daun sarunai*

*Tacucuk takulibi  
Muha ikam kaya panai*  
*Sagincul liu-liu  
Sagincul liu-liu*  
(Seman, 2010: 13)

Cuk cuk bimbi  
Bimbiku daun sarunai  
Tertusuk mencibir  
Mukamu seperti cobek  
*Sagincul liu-liu*  
*Sagincul liu-liu*

Teks dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna olok-olok. Namun, di balik kata-kata yang bernada mengolok-olok tersebut terkandung sindiran yang menggambarkan orang yang ‘bermuka masam’ akan terlihat jelek. Kecantikan atau kejelekan wajah seseorang tidak ditentukan oleh bentuk fisiknya, tetapi lebih kepada ekspresi yang digambarkan oleh wajahnya. Meskipun orangnya cantik tapi kalau roman mukanya tidak ramah seperti ekspresi mencibir tentu wajahnya akan menjadi tidak cantik. Hal itu digambarkan dengan ungkapan *Tacucuk takulibi*, *Muha ikam kaya panai*. Jadi, teks dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna makna olok-olok terhadap sesama teman (M 3).

(4) peduli kepada orang lain (M 4)

*Yun yun nana  
Pucuk rabung di sana  
Injam payung ujar uma  
Mamayungi anak Cina  
(Norjanah)*  
*Yun yun nana  
Pucuk rebung di sana  
Pinjam payung ujar mama  
Untuk memayungi anak Cina*

Teks dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna kepedulian terhadap sesama meskipun berbeda agama, suku ataupun etnis dengan dirinya. Payung merupakan lambang perlindungan. Perlindungan tersebut diberikan tanpa melihat perbedaan. Pada masa lalu, etnis Cina dipandang sebelah mata oleh masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Banjar. Namun, dalam teks dindang tersebut hal itu tidak terlihat. Yang tergambar justru indahnya kebersamaan dengan memberikan perlindungan kepada ‘anak Cina’. Teks dindang Banjar Hulu (4) mengandung makna peduli kepada orang lain (M 4).

(5) menghargai orang lain (M 5)

*Cung parahu  
Siapa kana kada tahu  
Bapadah badahulu  
Jangan disalahakan aku*  
(Samiah)

Cung perahu  
siapa kena tidak tahu  
Minta izin sebelumnya  
jangan disalahkan aku

Teks dindang Banjar Hulu tersebut biasa dilantunkan anak-anak sambil bermain *balasam*. Permainan ini menggunakan alat permainan berupa pecahan piring/beling. Sebelum permainan dimulai yang kena giliran melempar undas untuk menentukan wilayah yang dikuasai. Sambil melempar undas di atas kepala anak tersebut melantunkan teks dindang.

Kata *cung* menurut Samiah, informan dalam penelitian ini bermakna minta izin. Penggunaan kata-kata tersebut pada teks dindang menggambarkan kesantunan anak-anak Banjar Hulu. Sikap santun tidak hanya diperlihatkan anak-anak Banjar Hulu kepada orang tua, namun kepada teman-teman sepermainan pun sikap itu tetap dijunjung tinggi. Hal itu merupakan bentuk penghargaan kepada sesama. Permohonan izin sebelum melakukan kegiatan agar orang-orang yang di sekitarnya dapat waspada atau berhati-hati. Di samping itu, permohonan izin tersebut dimaksudkan agar apabila aktivitas yang dilakukan mengganggu atau menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain tidak akan menimbulkan konflik. Sikap itu merupakan sikap saling menghargai. Aktivitas yang dilakukan tidak menutup kemungkinan akan merugikan orang lain meskipun dilakukan tanpa sengaja. Sebagai orang yang beradab tentu keberadaan orang lain tidak pernah diabaikan. Teks dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna menghargai orang lain (M 5).

#### (6) bekerja sama (M 6)

*Kaka kaka ranggamilang  
Banih kita dimakan burung  
Hulat bulu mahindiki  
Anak pipit maipii*

*Kaka kaka ranggamilang  
Banih kita dimakan burung  
Anai-anai mahindiki  
Anak pipit maipii  
(H. Helmi)*

*Kakak Kakak ranggamilang  
Padi kita dimakan burung  
Ulat bulu menginjak-injak  
Anak pipit memetiki*

*Kakak kakak ranggamilang  
Padi kita dimakan burung  
Anai-anai menginjak-injak  
Anak pipit memetiki*

Teks dindang Banjar Hulu tersebut bermakna kerja sama dalam melakukan pekerjaan. Kerja sama yang saling menguntungkan menggambarkan bentuk persahabatan. Kerja sama antara *hulat bulu* dan *burung pipit*, kerja sama antara *anai-anai* dan *anak pipit* hanya sebuah simbol. Adapun yang ingin disampaikan adalah urgensi dari sebuah hubungan adalah kerja sama yang saling menguntungkan. Dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna bekerja sama (M 6).

(7) kritik sosial ( M 7)

*Kastila masak mangkal  
Dijajak linak-linak  
Urang tuha kada baakal  
Malawani kanak-kanak  
(Syamsudin)*

Pepaya masak mengkal  
Diinjak lembek-lembek  
Orang tua tidak berakal  
Malawan anak-anak

Teks dindang Banjar Hulu tersebut terdiri dari satu bait. Larik ketiga dan keempat merupakan isi. Kekesalan terhadap perilaku orang tua disampaikan melalui ungkapan *Urang tuha kada baakal*. *Kada baakal* sebagai ungkapan keadaan yang berarti tidak mempunyai akal. Tidak mempunyai akal dalam hal ini bukan berarti gila, tetapi tidak mempunyai kemampuan untuk berpikir dan bertindak sebagaimana mestinya. Kata *kada baakal* merupakan ungkapan kekesalan luar biasa. Yang menjadi dasar pernyataan pada larik ketiga terjawab pada larik keempat, yaitu *malawani kanak-kanak*. *Malawani* pada konteks itu bukan berarti melakukan perlakuan, namun bermakna mengganggu. Perilaku orang dewasa yang mengganggu keamanan dan kenyamanan anak-anak dianggap sebagai perilaku orang yang tidak mempunyai akal, dalam arti tidak mampu berpikir secara baik dan benar.

(8)menghargai prestasi (M 8)

*Mang gulimang  
Hulu parang hulu badik  
Mun manang kutimang  
Mun kalah kupicik  
(Hartati)*

Mang gulimang  
Hulu parang hulu badik  
Kalau menang kutimang  
Kalau kalah kupencet

Secara keseluruhan, makna teks dindang Banjar Hulu tersebut adalah motivasi untuk memacu anak agar berusaha memperoleh keberhasilan dengan memberikan penghargaan terhadap prestasi yang diperolehnya.

(9) sikap peka/ waspada (M 9)

*Ampik-ampik hundang  
Hundangku tangkap lapas  
Di mana bunyi urang  
Bukah lakas-lakas  
(Khairunnisa)*

Ampik-ampik undang  
undangku tangkap lepas  
Di mana bunyi orang  
Lari cepat-cepat

Dindang ini juga berisi pesan agar tidak mudah percaya pada orang. Lari merupakan cara menghindar agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sikap curiga yang berlebihan memang tidak baik, namun memiliki waspada memang perlu. Teks dindang Banjar Hulu (2) mengandung makna sikap peka/ waspada (M 9).

(10) tanggung jawab (M 10)

*Sang sang tut bakul rumbis  
Siapa bakantut buritnya bakudis*

*Sang sang tut bigi tiwadak  
Siapa bakantut buritnya maladak*

*Sang sang tut nyiur rabah  
Siapa bakantut dipukul abah  
(Norjanah)*

*Sang sang tut bakul rusak  
Siapa berkentut pantatnya berkudis*

*Sang sang tut biji cempedak  
Siapa berkentut pantanya meledak*

*Sang sang tut kelapa tumbang  
Siapa berkentut dipukul ayah*

Teks dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna konsekuensi dari sebuah perbuatan. Kentut merupakan simbol dari perbuatan yang kurang baik. Perbuatan yang kurang baik apabila dilakukan akan berdampak yang kurang baik pula. Kudis merupakan penyakit kulit yang sangat menjijikkan. Berkentut dan penyakit kudis memang tidak ada hubungan dari segi medis. Tidak ada analisis yang didasarkan pada ilmu kesehatan yang dapat membuktikan hubungan keduanya. Namun, kentut dan kudis merupakan sebuah simbol dari perbuatan yang kurang baik. Perbuatan yang kurang baik apabila dilakukan akan menjadi penyebab penderitaan.

Bait kedua juga mengandung makna hubungan kausal atau hubungan sebab akibat. Setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan akibat dari perbuatan tersebut. Berkentut akan menyebabkan pantatnya meledak. Berkentut merupakan sebuah simbol dari sebuah perbuatan yang kurang baik. Perbuatan itu apabila dilakukan akan menyebabkan pantat meledak. Pantat meledak juga sebuah simbol dari penderitaan.

Bait ketiga juga mengandung makna konsekuensi dari suatu perbuatan yang dilakukan. Perbuatan berkentut akan membuat kemarahan orang lain atau orang tua. Dipukul ayah merupakan akibat dari perbuatan anak kurang baik yang harus diterimanya Teks dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna tanggung jawab (M 10).

(11) curahan hati (M 11)

*Sungai Turak*

*Sungai Turak sungai Kidaung*

*Rumput tagah dikilan raja*

*Mata lapas badan takurung*

*Tunduk sapu si banyu mata*

*Sungai Turak sungai Kidaung*

*Rumput tagah di daun paring*

*Mata lapas badan takurung*

*Siang malam kada taguring*

(Asmuni, 2012: 41)

*Sungai Turak*

*Sungai Turak sungai Kidaung*

*Rumput keras diukur raja*

*Mata lepas badan terkurung*

*Tertunduk menyapu si air mata*

*Sungai Turak sungai Kidaung*

*Rumput keras di daun bambu*

*Mata lepas badan terkurung*

*Siang malam tidak bisa tidur*

Sungai Turak merupakan judul dindang Banjar Hulu yang bernotasi. Lagu Banjar tersebut digubah oleh H. Anang Ardiansyah yang diambilnya dari teks dindang yang berkembang pada masyarakat Banjar Hulu. Teks dindang Banjar Hulu tersebut terdiri dari dua bait. Bait pertama merupakan curahan hati dari orang yang tidak memiliki kebebasan. Siaku liris seperti burung dalam sangkar. Hal itu terungkap pada larik *Mata lapas badan takurung*. Keadaan itu membuat dia sangat menderita. Kesedihan dan kepedihan dialami karena tidak memiliki kebebasan, tidak memiliki kemerdekaan. Kesedihan yang dalam terungkap pada larik *Tunduk sapu si banyu mata*.

Bait kedua juga berisi curahan hati tentang penderitaan yang dialami akibat tidak ada kemerdekaan dalam hidupnya. Keadaan itu membuat dia tidak dapat tidur. Seperti diungkapkan pada larik terakhir *Siang malam kada taguring*. Tidak bisa tidur disebabkan beban berat yang ditanggung. Beban berat tersebut disebabkan kemerdekaan yang dirampas dari kehidupan. Jadi, teks dindang Banjar Hulu tersebut mengandung makna curahan hati (M 11).

## Fungsi Dindang Banjar Hulu

### Fungsi Rekreatif

Teks dindang Banjar Hulu yang berfungsi rekreatif dapat dikenali dengan penggunaan kata-kata yang berisi olok-olok/candaan dan kata-kata yang menyiratkan ungkapan kasih sayang serta dilantunkan berulang-ulang. Selain itu, teks dindang Banjar Hulu yang berfungsi rekreatif sering digunakan untuk mengiringi permainan anak-anak. Berikut contoh dindang Banjar Hulu yang mengandung fungsi rekreatif.

*Cuk cuk bimbi*

*Bimbiku daun sarunai*

*Tacucuk takulibi*

*Muha ikam kaya panai*

*Sagincul liu-liu  
Sagincul liu-liu*  
(Seman, 2010: 13)

### Fungsi Pembangkit Semangat

Teks dindang Banjar Hulu yang berfungsi sebagai pembangkit semangat dapat dilihat dari kata-kata yang digunakan dapat menumbuhkan motivasi dan menggugah semangat. Berikut contoh teks dindang berikut juga berfungsi rekreatif (FR).

*Mang gulimang  
Hulu parang hulu badik  
Mun manang kutimang  
Mun kalah kupicik*

### Fungsi Penyampai Nilai

Dalam kehidupan masyarakat tentu memiliki nilai-nilai luhur yang dijadikan sebagai norma yang mengatur kehidupan masyarakat tersebut. Nilai-nilai luhur tersebut dipelihara dan dijunjung tinggi sebagai norma-norma dalam kehidupan. Melalui karya sastra, masyarakat menyampaikan, mewariskan dan mempertahankan nilai-nilai tersebut dengan tujuan agar kehidupan masyarakat akan tetap terjaga keharmonisannya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai karakter bangsa. Teks dindang Banjar Hulu yang berfungsi sebagai penyampai nilai karakter bangsa isinya mengandung nilai-nilai kehidupan dan memberi nasihat untuk berbuat baik.

Berikut contoh teks dindang Banjar Hulu yang berfungsi penyampai nilai keagamaan. Namun, selain berfungsi sebagai penyampai nilai (FPN), contoh dindang berikut juga berfungsi rekreatif (FR).

*Cung parahu  
Siapa kana kada tahu  
Bapadah badahulu  
Jangan disalahakan aku*  
(Samiah)

### Fungsi Kritik Sosial

Teks dindang Banjar Hulu yang berisi kritik, sindiran atau protes merupakan dindang yang berfungsi sebagai kritik sosial (FKS). Teks dindang Banjar Hulu yang berfungsi sebagai kritik sosial yang berhasil dikumpulkan ada 4 teks dindang. Keempat teks dindang tersebut merupakan jenis dindang permainan anak-anak.

Berikut contoh teks dindang Banjar Hulu yang berfungsi sebagai kritik sosial. Selain berfungsi sebagai kritik sosial (FKS), contoh teks dindang berikut juga berfungsi rekreatif (FR).

*Katela masak mangkal  
Dijajak linak-linak  
Urang tuha kada baakal  
Malawani kanak-kanak*  
(Syamsudin)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Banjar mempunyai sastra lisan yang berbentuk dindang. Sastra lisan tersebut berbentuk pantun dan berbentuk puisi bebas. Adapun teks dindang Banjar Hulu tersebut bermakna harapan dandoa, pujian terhadap tokoh, mengolok-lolok, peduli kepada orang lain, menghargai orang lain, bekerja sama, kritik terhadap sikap yang kurang tepat, menghargai prestasi orang lain, memiliki sikap peka/waspada, bertanggung jawab, dan curahan hati. Teks dindang Banjar Hulu mempunyai 5 fungsi, yaitu (a) fungsi rekreatif (34 teks dindang), (b) fungsi pembangkit semangat (4 teks dindang), (c) fungsi penyampaikan nilai (20 teks dindang), (d) fungsi sebagai kritik sosial (4 teks dindang), dan (e) fungsi perekat hubungan sosial (3 teks dindang). Beberapa teks dindang Banjar Hulu ada yang memiliki lebih dari satu fungsi.

### **Saran**

Mengingat banyaknya dan beragamnya jenis sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Banjar yang masih tersebar secara lisan di berbagai daerah di Kalimantan Selatan, perlu ada usaha untuk menggali dan mengumpulkan sastra lisan tersebut agar generasi mendatang mengetahui dan mengenal karya sastra yang menjadi kekayaan budaya daerahnya sehingga mereka memiliki kebanggaan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Asmuni, Fahrurraji. 2012. *Mengenal Sastra Lisan Banjar Hulu*. Kandangan: Sahabat.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Seman, Syamsiar. 2010. *Permainan Tradisional Orang Banjar*. Kalimantan Selatan: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar.